

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 10 Tahun 2011 pasal 1 berbunyi bahwa: “Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya.

Istilah berkebutuhan khusus secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap mempunyai kelainan/penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Berdasarkan pengertian tersebut, anak yang dikategorikan berkebutuhan dalam aspek fisik meliputi kelainan dalam indra penglihatan (tunanetra), kelainan indra pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan berbicara (tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Anak yang memiliki kebutuhan dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (super normal) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul dan yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (abnormal) yang dikenal sebagai tuna grahita. Anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan

perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya. Anak yang termasuk dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan tunalaras.⁷

Anak Berkebutuhan Khusus (*special needs children*) dapat diartikan juga sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak Berkebutuhan Khusus juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus.⁸

Banyak istilah yang dipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti *disability*, *impairment*, dan *handicap*. Menurut *World Health Organization (WHO)*, definisi dari istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Disability*, keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang dihasilkan dari *impairment*) untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu
2. *Impairment*, kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis, atau struktur anatomi atau fungsinya, biasanya digunakan pada level organ.
3. *Handicap*, ketidakberuntungan individu yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.⁹

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki atau mempunyai keterbatasan/gangguan/kelebihan dari segi fisik, mental, intelegensi maupun

⁷ Nandiyah Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, Magistra No. 86 Th. XXV Desember 2013 Fakultas Psikologi UNWIDHA Klaten, 1.

⁸ E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 1.

⁹ *Ibid.*, 2.

emosi sehingga memerlukan penanganan yang bersifat khusus dari anak pada umumnya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 10 Tahun 2011 ada beberapa jenis anak berkebutuhan khusus antara lain:

1. Anak Tunanetra, adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian.
2. Anak Tunarungu, adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran baik sebagian ataupun menyeluruh dan biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara.
3. Anak Tunagrahita, adalah anak yang memiliki inteligensi yang signifikan berada di bawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.
4. Anak Tunadaksa, adalah anak yang secara umum memiliki ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal.
5. Anak Tunalaras, adalah anak yang memiliki masalah hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial serta menyimpang.
6. Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) atau *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder (ADHD)*, adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan dan neurologis yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, masalah

rentang atensi, hiperaktivitas dan impulsivitas yang menyebabkan kesulitan berperilaku, berpikir dan mengendalikan emosi.

7. Anak dengan Gangguan Spektrum Autisma atau *Autism Spectrum Disorders (ASD)*, adalah anak yang mengalami gangguan dalam tiga area dengan tingkatan yang berbeda-beda, yaitu kemampuan berkomunikasi dan interaksi sosial serta pola-pola perilaku yang repetitif dan stereotip.
8. Anak Tunaganda, adalah anak yang memiliki dua atau lebih gangguan sehingga diperlukan pendampingan, pelayanan pendidikan khusus dan alat bantu belajar yang khusus.
9. Anak Lamban Belajar (*slow learner*), adalah anak yang memiliki potensial intelektual sedikit di bawah rata-rata tetapi belum termasuk gangguan mental. Mereka butuh waktu lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik.
10. Anak dengan kesulitan belajar khusus (*specific learning disabilities*), adalah anak yang mengalami hambatan/penyimpangan pada satu atau lebih proses psikologis dasar, berupa ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja dan berhitung.
11. Anak dengan gangguan komunikasi, adalah anak yang mengalami hambatan dalam komunikasi verbal yang efektif, seperti terlambat bicara, pemakaian bahasa di bawah usia, keganjilan dalam artikulasi, penggunaan bahasa yang aneh, gagap, intonasi/kualitas suara, penggunaan kata yang tidak tepat, ekspresi diri yang buruk, dan gangguan bicara secara menyeluruh.

12. Anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, adalah anak yang memiliki skor intelegensi yang tinggi (gifted) atau mereka unggul dalam bidang-bidang khusus (talented) seperti seni, olahraga, dan kepemimpinan.¹⁰

B. Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*)

1. Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*) Orang Tua

Penerimaan (*Acceptance*) dalam kamus psikologi James P. Chaplin diartikan sebagai: (a). Ditandai dengan sikap positif atau menolak. (b). Dalam praktis klinis, pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual, tanpa menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya atau tanpa keterikatan emosional dipihak terapis yang bersangkutan.¹¹ penerimaan orang tua adalah suatu kondisi dimana orang tua belajar menerima yang tidak hanya menerima keadaan anak yang berkebutuhan khusus juga menerima keadaan, kelemahan dan kelebihan anak.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri orang tua adalah sikap orang tua dimana mereka menerima keadaan anaknya yang berkebutuhan khusus baik menerima keadaan, kelemahan dan kelebihan yang disertai dengan pengakuan terhadap tingkah laku anak berkebutuhan khusus.

2. Tahapan Penerimaan

Ada beberapa tahapan yang akan dilalui orangtua, yang mana tahapan tersebut sesuai dengan teori penerimaan (*acceptance*) Kubbler Ross, yakni:

¹⁰ Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 10 Tahun 2011.

¹¹ James P. Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 4.

a. Tahap Penolakan (*denial*)

Dimulai dari rasa tidak percaya saat menerima diagnose dari seorang ahli, perasaan orang tua selanjutnya akan diliputi kebingungan. Bingung atas arti diagnose, bingung akan apa yang harus dilakukan, sekaligus bingung mengapa hal ini dapat terjadi pada anak mereka. Kebingungan ini sangat manusiawi, karena umumnya, orang tua mengharapkan yang terbaik untuk keturunan mereka.

Tidak mudah bagi orang tua manapun untuk dapat menerima apa yang sebenarnya terjadi. Kadangkala, terselip rasa malu pada orang tua untuk mengakui bahwa hal tersebut dapat terjadi di keluarga mereka. Keadaan ini bisa menjadi bertambah buruk, jika keluarga tersebut mengalami tekanan social dari lingkungan untuk memberikan keturunan yang “sempurna”.

b. Tahap Marah (*anger*)

Reaksi marah ini bisa dilampiaskan kepada beberapa pihak sekaligus. Bisa kepada dokter yang memberi diagnose. Bisa kepada diri sendiri atau kepada pasangan hidup. Bisa juga, muncul dalam bentuk menolak untuk mengasuh anak tersebut.

c. Tahap Tawar-menawar (*bargaining*)

Pada tahap ini, orang tua berusaha untuk menghibur diri dengan pernyataan seperti “Mungkin kalau kami menunggu lebih lama lagi, keadaan akan membaik dengan sendirinya”.

d. Tahap Depresi (*depression*)

Muncul dalam bentuk putus asa, tertekan dan kehilangan harapan. Kadangkala depresi dapat juga menimbulkan rasa bersalah, terutama di pihak ibu, yang khawatir apakah keadaan anak mereka akibat dari kelainan selama hamil, atau akibat dosa di masa lalu. Ayahpun sering dihindangi rasa bersalah, karena merasa tidak dapat memberikan keturunan yang sempurna.

e. Tahap Penerimaan (*acceptance*)¹²

Pada tahap ini, sudah menjadi kenyataan baik bagi orang tua, secara emosi maupun intelektual. Sambil mengupayakan “penyembuhan”, mereka mengubah persepsi dan harapan atas anak. Orang tua pada tahap ini cenderung mengharapkan yang terbaik sesuai dengan kapasitas dan kemampuan anak mereka.

3. Faktor-faktor yang Berperan dalam Penerimaan Diri

Hurlock, menyatakan bahwa penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak. Penerimaan orang tua di dalam pengertian Hurlock menerangkan berbagai macam sikap khas orang tua terhadap anak. Sikap orang tua terhadap anak mereka merupakan hasil

¹² Elisabeth Kubler Ross, *One Dead And Dying* (London: Routledge, 1970), 31-111.

belajar. Banyak faktor yang turut mempengaruhi sikap orang tua terhadap anak. Hurlock menjelaskan faktor-faktor tersebut adalah :

- a. Konsep “anak idaman” yaitu konsep yang terbentuk sebelum kelahiran anak dengan diwarnai romantisme, dan didasarkan gambaran anak yang ideal dari orang tua.
- b. Pengalaman awal dengan anak mewarnai sikap orang tua terhadap anaknya.
- c. Nilai budaya mengenai cara terbaik memperlakukan anak baik secara otoriter, demokratis maupun permisif, hal tersebut akan mempengaruhi sikap orang tua dan cara memperlakukan orang tua terhadap anaknya.
- d. Orang tua menyukai peran, merasa bahagia dan mempunyai penyesuaian yang baik terhadap perkawinan akan mencerminkan penyesuaian yang baik pada anak.
- e. Apabila orang tua merasa mampu berperan sebagai orang tua, sikap mereka terhadap anak dan perilakunya lebih baik dibandingkan sikap mereka yang merasa kurang mampu dan ragu-ragu.
- f. Kemampuan dan kemauan untuk menyesuaikan diri dengan pola kehidupan berkeluarga.
- g. Alasan memiliki anak. Apabila alasan memiliki anak untuk mempertahankan perkawinan yang retak dan hal ini tidak berhasil maka sikap orang tua yang menginginkan anak berkurang dibandingkan dengan sikap orang tua yang menginginkan anak untuk

memberikan kepuasan mereka dengan perkawinan mereka. Cara anak bereaksi terhadap orang tuanya mempengaruhi sikap orang tua terhadap anaknya.¹³

4. Aspek-Aspek Penerimaan Diri Orang Tua

Orang tua yang menerima anaknya akan menempatkan anaknya pada posisi penting dalam keluarga dan mengembangkan hubungan emosional yang hangat dengan anak. Porter (dalam Johnson dan Medinus 1967) mengungkap aspek-aspek penerimaan orang tua terhadap anak sebagai berikut:

- a. Menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan, mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan (*Regards his child as a person with feeling and respects the child's right and need to express these feelings*).
- b. Menilai anaknya sebagai diri yang unik sehingga orang tua dapat memelihara keunikan anaknya tanpa batas agar mampu menjadi pribadi yang sehat (*Values the unique makeup of his child and does what he can to foster that uniqueness within the limits of healthy personal and social adjustment*).
- c. Mengenal kebutuhan-kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri dari orang tua dan mencintai individu yang mandiri (*Recognized the child's need to differentiate and separate himself from his parents to become an autonomous individual*).

¹³ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, Edisi Keenam), 202

d. Mencintai anak tanpa syarat (*Loves his child unconditionally*).

Johnson dan Medinnus juga menyebutkan tanda-tanda orang tua yang menerima atau menolak kehadiran anak.

<i>Tanda-Tanda Penerimaan</i>	<i>Tanda-Tanda Penolakan</i>
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Participate with child in games, sports, hobbies, takes trips together, special facations together, pals.</i> (Berpartisipasi dengan anak dalam permainan, olahraga, hobi, melakukan perjalanan bersama, liburan khusus bersama, berteman) • <i>Parents make rearing child their main job-devoted</i> (Orang tua menjadikan pengasuhan sebagai pekerjaan utama) • <i>Interested in child's plans and ambitions</i> (Tertarik dengan rencana dan ambisi anak) • <i>Give child loving care and protection</i> (Memeberikan cinta, perawatan dan perlindungan kepada anak) • <i>Interested in school progress</i> (Tertarik dengan kemajuan di sekolah) • <i>Demonstrative in affection</i> (Menunjukkan kasih saying) • <i>Speaks well of child</i> (Berbicara dengan baik tentang anak) • <i>Wanted at birth</i> (diharapkan saat kelahiran) • <i>Child encouraged to bring friends home</i> (Anak didorong untuk membawa teman ke rumah) • <i>Parents worry when child is ill</i> (Orang tua khawatir ketika anak sakit) • <i>Accepted as individual rather than as a child.</i> (Menerima anak sebagai individu) 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>No interest in child</i> (Tidak tertarik pada anak) • <i>No time for child-neglect</i> (Tidak ada waktu untuk anak) • <i>Unfavourable comparison with siblings</i> (Membandingkan yang tidak disukai dengan saudara kandung) • <i>Verbal punishment-nagging, scolding.</i> (Menghukum secara verbal, memarahi) • <i>Failure to support</i> (Kegagalan dalam mendukung) • <i>Criticism or blame of child child</i> (Kritik atau menyalahkan anak) • <i>Physical punishment or cruelty.</i> (Hukuman fisik atau kekejaman) • <i>Turned out of home or threaten to place in an institution</i> (Keluar dari rumah atau mengancam untuk ditempatkan di suatu institusi) • <i>Does not speak well of child</i> (Tidak berbicara baik tentang anak) • <i>Ridicule</i> (Ejekan) • <i>Child unwanted a birth</i> (Anak yang tidak diinginkan kelahirannya) • <i>Suspicious of Child's behaviour</i>

<ul style="list-style-type: none"> • <i>Child trusted</i> (percaya terhadap anak) • <i>Parents talk over plans with child</i> (Orang tua membicarakan rencana dengan anak) • <i>Parents do not expect too much of child</i> (Orang tua tidak berharap terlalu banyak akan anak) • <i>Parents give wise counseling and encouragement</i> (Orang tua memberi nasihat dan dorongan yang bijaksana) 	<ul style="list-style-type: none"> (Mencurigai perilaku Anak) • <i>Too much supervision</i> (Terlalu banyak pengawasan) • <i>Neglect health, clothes, training, etc.</i> (Mengabaikan kesehatan, pakaian, pelatihan, dll)
---	--

Dari table di atas kita dapat melihat perbedaan perilaku antara orang tua yang menerima dan menolak kehadiran anak bahkan sejak anak masih bayi. Secara garis besar orang tua yang menerima anaknya memang mengharapkan kelahiran anak, memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak, serta adanya komunikasi dan kehangatan dengan anak. Sedangkan orang tua yang menolak anaknya tidak mengharapkan kelahiran anak, melalaikan kebutuhan anak, juga tidak ada komunikasi dan kehangatan dengan anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa aspek penerimaan orang tua yaitu:

- a. Menghargai anak sebagai individu, artinya orang tua tidak membandingkan anak dengan anak lain, memperlakukan anak seperti anak yang lain, dan tidak memaksakan kehendak terhadap anak.
- b. Mengenal dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak, artinya orang tua memperhatikan perkembangan anak, memenuhi kebutuhan fisik anak, dan berperan serta dalam kegiatan anak.

- c. Mencintai anak tanpa syarat, artinya orang tua memberikan kasih sayang, menerima kondisi anak, tidak ada tuntutan, dan tidak berharap terlalu berlebihan pada anak.
- d. Adanya komunikasi dan kehangatan antara orang tua dan anak, artinya orang tua berbicara dan mendengarkan anak dengan baik, serta tidak menjauhkan anak dari pergaulan masyarakat luas.¹⁴

C. Keterlibatan Orang Tua Terhadap Kegiatan Akademik (*Parent Academic Involvement*)

Keterlibatan orang tua dapat disimpulkan sebagai segala bentuk perhatian/kegiatan orang tua yang bertujuan untuk keberhasilan pendidikan anaknya. Keterlibatan orang tua di sekolah dapat didefinisikan sebagai partisipasi orang tua dalam pendidikan anaknya dengan tujuan mendorong kesuksesan akademik dan sosialnya. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan merupakan sebuah proses yang terus berkembang dengan adanya kerjasama dan berbagi pendapat dalam membuat keputusan terhadap kegiatan pendidikan.¹⁵

Grolnick dan Slowiaczek menilai ada tiga pandangan mengenai dimensi dari keterlibatan orang tua dalam bidang akademik yang terdiri dari aspek perilaku, aspek intelektual atau kognitif dan aspek pribadi. Epstein memberikan definisi multidimensi dengan menggambarkan enam jenis kegiatan keterlibatan orang tua antara lain: pengasuhan, berkomunikasi, belajar

¹⁴ Ronald C. Johnson & Gene R. Medinnus, *Child Psychology: Behavior and Development* (United States of America: John Wiley and Sons, 1967), 313-316.

¹⁵ Avanti Veraristi P, Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Dan SD Kelas Awal Ditinjau Dari Pendekatan Reggio Emilia Di Yogyakarta, *Teknodika*, Volume 13, Nomor 2, September 2015, PG PAUD FKIP Universitas Ahmad Dahlan, 60.

di rumah, menjadi sukarelawan, pengambilan keputusan dan koneksi komunitas. Demikian pula, Fan secara empiris mengidentifikasi 7 komponen untuk keterlibatan orang tua antara lain: aturan televisi, komunikasi, kontak dengan sekolah, asosiasi orang tua-guru, relawan, pengawasan dan aspirasi pendidikan.¹⁶

Sependapat dengan Grolnick dan Slowiaczek, Kathryn R. Wentzel dan Allan Wigfeld dalam bukunya "*Handbook of Motivation at School*" menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan meliputi tiga hal yaitu: pertama, *behavioral involvement* berupa membentuk kondisi keluarga yang baik (*acceptance, autonomy dan firmness*) dengan cara membuat peraturan bersama tentang belajar, tidur malam, menonton TV dan lain-lain, berbagi peran dalam keluarga. Kedua, *intellectual involvement* meliputi: menstimulasi kecerdasan anak dengan membelikan buku yang diperlukan, membantu pekerjaan rumah/tugas anak, memantau akademik anak, memberi contoh dalam belajar, mendorong kebiasaan membaca, menulis dan diskusi. Ketiga, *personal involvement* meliputi: menghadiri pertemuan dengan guru/sekolah dan kegiatan, menjadi relawan di sekolah, bercita-cita tinggi tetapi realistis terhadap kemampuan anak.¹⁷

Sedangkan keterlibatan akademik orang tua (*parent academic involvement*) di sini adalah kerja orang tua dengan sekolah dan dengan anak-anak mereka untuk memberi manfaat bagi hasil pendidikan anak-anak mereka

¹⁶ W. Fan & C. M. Williams, The Effects of Parental Involvement on Students' Academic Self-efficacy, Engagement and Intrinsic Motivation, *Educational Psychologist*, Vol. 30, No. 1, January 2010, 55.

¹⁷ Kathryn R. Wentzel dan Allan Wigfeld, *Handbook of Motivation at School* (London:Routledge, 2009), 283.

dan kesuksesan masa depan. Keterlibatan akademik orang tua sering dioperasionalkan sebagai sukarelawan di sekolah, kontak atau komunikasi orang tua-guru, keterlibatan dalam kegiatan yang berhubungan dengan akademik di rumah, dan kualitas hubungan orang tua-guru, terutama dalam studi siswa sekolah dasar. Keterlibatan akademis orang tua dapat meningkatkan kinerja sekolah dengan mengurangi perilaku masalah yang dapat mengganggu pembelajaran. Agresi, kurangnya perhatian, dan masalah sosial tiga masalah perilaku yang memiliki hubungan yang konsisten dan negatif dengan prestasi.¹⁸

Mc Neal dalam Nancy E. Hill mengemukakan bahwa “keterlibatan akademik orang tua mengurangi perilaku bermasalah karena, ketika orang tua saling mengenal satu sama lain dan memahami tujuan, maka hubungan ini menjadi sumber tambahan untuk membendung perilaku non-normatif potensial.” Demikian pula, meningkatkan komunikasi antara rumah dan sekolah mengurangi perilaku mengganggu dan meningkatkan perilaku *on-task* serta meningkatkan perilaku sekolah oleh meningkatkan kejelasan aturan dan penguatan perilaku sekolah yang sesuai di rumah. Keterlibatan akademis orang tua mengurangi masalah perilaku di sekolah dan dirumah, serta pada gilirannya, meningkatkan kinerja sekolah.¹⁹

Dari uraian di atas dapat dirumuskan aspek-aspek keterlibatan akademik orang tua yang meliputi:

¹⁸ Nancy E. Hill, dkk., *Parent Academic Involvement as Related to School Behavior, Achievement, and Aspirations: Demographic Variations Across Adolescence* (Department of Psychology, Duke University, 2004), 2.

¹⁹ Nancy E. Hill, dkk., *Parent Academic Involvement as Related to School Behavior, Achievement, and Aspirations: Demographic Variations Across Adolescence*, 2.

1. Behavioral involvement (*keterlibatan dalam aspek perilaku*) berupa pembentukan kondisi keluarga yang baik (acceptance, autonomy, dan firmness) dengan cara membuat peraturan bersama tentang belajar, tidur malam, menonton TV, berbagi peran dalam keluarga dan lain-lain.
2. Intellectual involvement (*keterlibatan dalam aspek intelektual*) meliputi: menstimulasi kecerdasan anak dengan membantu pekerjaan rumah/tugas anak, memantau akademik anak, memberi contoh dalam belajar, mendorong kebiasaan membaca, menulis dan diskusi.
3. Personal involvement (*keterlibatan dalam aspek individu*) meliputi: menghadiri pertemuan dengan guru/sekolah dan bercita-cita tinggi tetapi realistis terhadap kemampuan anak.

D. Keterkaitan Antara Penerimaan Diri (Self Acceptance) dengan Keterlibatan Orang Tua Terhadap Kegiatan Akademik (Parental Academic Involvement)

Dari kedua teori di atas dapat diambil beberapa keterkaitan antara penerimaan diri (self acceptance) dengan keterlibatan terhadap kegiatan akademik (academic involvement) pada orang tua, antara lain: pertama, menghargai anak sebagai individu memiliki keterkaitan dengan aspek perilaku dalam keterlibatan akademik orang tua. Orang tua harus memahami anak dengan baik, mengenali sikap dan bakatnya yang unik, mengembangkan dan membina kepribadiannya tanpa memaksanya menjadi orang lain supaya anak mencapai keberhasilan dalam pembentukan karakter anak.

Bila anak melihat kebiasaan baik dari orang tuanya maka anak akan dengan cepat meneladaninya demikian sebaliknya bila orang tua berperilaku buruk maka akan ditiru perilakunya oleh anak mereka. Anak meniru bagaimana orang tua bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan dan kritikan satu sama

lain, menanggapi dan memecahkan masalah, serta mengungkapkan perasaan dan emosinya. Model perilaku yang baik akan membawa dampak baik bagi perkembangan anak demikian juga sebaliknya. Maka dalam melakukan pengarahan dan pembimbingan orang tua harus menghindari beberapa perilaku yang memungkinkan menyebabkan anak kurang nyaman dan marah seperti membanding-bandingkan anak dengan anak lainnya.²⁰

Kedua, mencintai anak tanpa syarat, sebagai orang tua mereka harus menerima anak yang dianugerahkan kepada mereka dengan senang hati dan mencurahkan segala kasih sayang kepada anak. Orang tua yang tidak menerima dan mengasihani keberadaan anak secara apa adanya berarti mereka gagal mewariskan arti kehidupan yang sebenarnya kepada anak mereka. Walaupun setiap orang tua memiliki keinginan dan harapan yang tinggi kepada anak, orang tua tidak boleh menuntut secara berlebihan. Orang tua boleh memiliki cita-cita tinggi kepada anak tetapi harus diiringi realistis terhadap kemampuan anak, sehingga anak tidak akan terbebani jika tuntutan orang tuanya tidak terpenuhi. Seorang anak perlu merasa bahwa tempatnya di dalam keluarga sama sekali tidak bersyarat. Ia diterima sepenuhnya, seadanya dan seutuhnya tanpa khawatir ditolak ataupun dibuang jika ternyata prestasinya tidak seperti yang diharapkan oleh orang tuanya. Hal-hal ini menolong terbentuknya suatu dasar bagi rasa percaya diri.²¹

Ketiga, komunikasi dan kehangatan antara orang tua dan anak. Komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu yang mempengaruhi keadaan kehidupan setiap anggota keluarga, karena pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga oleh orang tua kepada anaknya direfleksikan melalui kegiatan

²⁰ Aprilia Tina Lidyasari, *Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak dalam Setting Keluarga* (Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta), 2-3.

²¹ Kalis Stevanus, *Mendidik Anak* (Yogyakarta: Lumela, 2018), 64-65.

komunikasi yang berlangsung secara tatap muka antara orang tua dan anak. Sedari dini, orang tua menanamkan hal-hal positif kepada anaknya dengan memberitahu perbuatan yang benar dan perbuatan yang salah serta melarang untuk melakukan perbuatan yang buruk dan negatif. Komunikasi antara orang tua dan anak akan dapat mengenai sikap belajar yang baik, disiplin belajar dan prestasi belajar anak sehingga menjadi motivasi yang baik bagi anak. Dari pernyataan tersebut maka komunikasi dan kehangatan dalam keluarga secara tidak langsung memiliki hubungan dengan keterlibatan orang tua dalam aspek intelektual anak sehingga akademik anak menjadi meningkat dengan adanya komunikasi yang lebih baik.²²

²² Enni Uli Sinaga, Dkk., Hubungan Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak Terhadap Hasil Belajar Siswa, *Jurna Kesejahteraan dan Pendidikan*, Vol. 03, No.02 Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta, 81-82.